

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA MATERI PENGLOLAAN SUMBER DAYA ALAM INDONESIA BAGI SISWA KELAS XI IPS 1 MAN 4 HULU SUNGAI UTARA**

**Lam'ah**

MAN 4 Hulu Sungai Utara

[lmhfitri69@gmail.com](mailto:lmhfitri69@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah agar hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match pada Materi Pengelolaan Sumber daya Alam Indonesia. Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja sama mencari pasangan masing-masing sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan..Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Terdapat dua kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan siswa, lembar observasi kegiatan guru serta tes tertulis. Tes hasil belajar dan teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan teknik persentase digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan belajar guru lebih aktif dan kreatif, serta keaktifan belajar siswa meningkat. Selain itu terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 58,06% pada siklus I menjadi 80,65% pada siklus II.

**Kata kunci:** *Model pembelajaran, kooperatif Make a Match, Hasil belajar.*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kehidupan masyarakat yang tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan dan teknologi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia masih menjadi isu yang hangat dan gencar dibicarakan saat ini. Setiap negara mengharapkan mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi begitu pula Indonesia. Namun dalam hal ini kenyataannya kualitas sumber daya manusia Indonesia masih tergolong masih rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia, salah satunya adalah faktor pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Geografi merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh setiap manusia, terutama oleh peserta didik. Sebab ternyata Geografi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu manfaat dalam pembelajaran Geografi adalah untuk membantu kita mengetahui lokasi, kondisi dan sifat-sifat setiap Negara yang berbeda-beda di muka bumi ini, akan tetapi hal ini dirasakan sulit oleh para guru untuk menyampaikan pelajaran Geografi agar mudah diterima oleh peserta didik sehingga guru dan peserta didik sama-sama senang dalam proses belajar Geografi.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan guru dalam menerangkan materi Geografi kurang jelas dan kurang menarik perhatian peserta didik dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Di samping itu penggunaan metode pengajaran yang salah. Sehingga peserta didik dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh peserta didik cenderung rendah.

Dalam rangka pembaharuan pendidikan, hendaknya guru mampu melibatkan siswanya secara aktif dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan daya kreativitas dan berpikir pada siswa yang dapat memperkuat motivasi. Hasil belajar Geografi di MAN 4 Hulu Sungai Utara khususnya siswa kelas XI IPS 1 tergolong rendah. Rendahnya prestasi belajar Geografi siswa di kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara, terlihat pada rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah KKM (75). Sebagian siswa saja yang bisa mencapai KKM, hal ini terlihat pada tes materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia bahwa dari 31 siswa kelas XI IPS ada 6 siswa (19,35%) yang nilainya mencapai KKM dan 25 siswa (80,65%) belum mencapai KKM. Juga hasil rata-rata kelas diperoleh sebesar 60,5. Berdasarkan pengamatan pada proses belajar mengajar Geografi di MAN 4 Hulu Sungai Utara menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa cenderung tidak aktif dan kurang memperhatikan penjelasan gurunya, serta jarang terjadi hubungan aktif baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang diberikan, siswa kurang bisa bekerja dalam kelompoknya dan cenderung bekerja secara individu, serta kurang kritis dan terampil dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan berkaitan dengan konsep yang diajarkan.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran, diantaranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2011) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan peserta didik lainnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dimana guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan belajar kooperatif menurut Anitah (2008) adalah pembelajaran dengan sistem bekerjasama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya dengan menggunakan kelompok kecil. Berdasarkan dari definisi yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang bekerjasama dalam memecahkan suatu persoalan atau masalah dengan cara berkelompok, bukan individu. Konsep pembelajaran kooperatif pada intinya tidak

menitikberatkan pada pengajaran yang diterima secara pasif, tetapi pada hasil dari aktivitas yang dilakukan, yaitu pengetahuan yang siswa tersebut miliki (Isjoni, 2010). Hasil dari pembelajaran kooperatif akan bermanfaat bagi siswa yang memiliki prestasi rendah tetapi berusaha memperoleh pengetahuan dari pada kelompok siswa yang prestasinya tinggi yang tidak berpikir untuk memperolehnya. Melalui interaksi dengan siswa yang pintar, akan mendorong keberhasilan siswa yang lemah belajar dengan konsep yang menantang serta menimbulkan perjuangan di dalam kelas. Selain itu dengan belajar kelompok siswa yang pintar juga dapat memperluas pemahaman karena mereka menjelaskan konsep-konsep pada siswa yang lain (Isjoni, 2010).

Terdapat bermacam macam model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif diantaranya adalah tipe *Make a Match*. Lorna Curran ( 1994) adalah orang yang mengembangkan model pembelajaran *Make A Match*. Kelebihan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Keaktifan dan motivasi peserta didik dalam diskusi pun akan tercipta karena adanya usaha yang telah dilakukan guru untuk menarik perhatian siswanya tersebut. Kerjasama dan sikap ingin tau diantara siswa akan meningkat dan akan terbentuk kondisi yang nyaman dan menyenangkan dengan adanya penerapan metode *make a math* ini.

Menurut Rusman (2011: 223) keunggulan Model *Make A Match* yang termasuk metode pembelajaran kooperatif ini yaitu menjadikan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dengan cara siswa mencari pasangan sekaligus belajar tentang suatu topik atau konsep. Anita Lie (2008: 56) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* (bertukar pasangan) adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran serta pada semua tingkatan usia peserta didik. Menurut Suyanto (2009:72) model pembelajaran *Make A Match* merupakan metode belajar dengan menggunakan kartu yang berisi pertanyaan atau permasalahan serta kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan atau permasalahan tersebut. Setiap peserta didik diminta untuk menyesuaikan pasangan soal beserta jawaban yang benar dari kartu-kartu tersebut.

Menurut (Maksum, 2020) model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencari kebenaran. Kunandar (2008) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan cara mencari pasangan soal atau jawaban yang tepat dimana diberikan poin kepada siswa yang berhasil menemukan pasangannya sebelum batas waktu yang ditentukan adalah model pembelajaran kooperatif *make a match*. Lorna Curran (1994) adalah orang yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Salah satu kelebihan model pembelajaran ini, peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam konsidi yang menyenangkan. Model ini juga dapat dipakai untuk semua tingkatan usia anak didik dan di semua mata pelajaran.

Adapun langkah- langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Kunandar (2008) adalah: (1) guru mempersiapkan terlebih dahulu kartu yang berisi beberapa topik atau konsep yang cocok untuk sesi review, bagian depan kartu berisi soal dan bagian belakang berisi jawaban; (2) setiap siswa memperoleh satu kartu dan memikirkan soal dan jawaban dari kartu yang ia pegang; (3) setiap siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegangnya; (4) setiap siswa yang berhasil menemukan pasangan yang cocok sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi hadiah atau poin; (5) setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa memperoleh kartu yang berbeda dari sebelumnya. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah adanya peningkatan pada aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik; selain itu metode ini juga menyenangkan karena ada unsur bermainnya; pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari akan meningkatkan; meningkatnya motivasi belajar siswa; sangat efektif untuk melatih keberanian siswa dalam presentasi; melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan Pengelolaan Sumber daya Alam Indonesia dengan pendekatan kooperatif dan menuangkannya dalam karya ilmiah yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia Bagi Siswa Kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK) atau bisa disebut Classroom Action Research yang menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi. Penelitian tersebut melibatkan secara kolaboratif para pelaku dalam proses pembelajaran, yakni guru yang mengajar, para siswa, dan subjek lain yang terkait seperti kepala sekolah, pengamat ( Observer) dan lain sebagainya. PTK merupakan tindakan yang dilakukan guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki sistem pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November di semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 pada materi pengelolaan Sumber daya alam Indonesia . Lokasi penelitian adalah di MAN 4 Hulu Sungai Utara yang terletak di Jln. Maju Sepakat No. 10 Babirik Hulu Kecamatan Babirik. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa siswi kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara berjumlah 31 orang dan melibatkan guru Geografi kelas XII IPS yaitu Yusparina, S.Pd sebagai observer.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan observasi. Instrumen penelitiannya berupa lembar observasi dan lembar soal tes. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dalam belajar dan data aktivitas guru dalam mengajar, dan lembar soal tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah jika siswa memahami minimal 75% dari materi yang diajarkan serta proses pelaksanaannya sesuai dengan skenario pembelajaran yang ada. Apabila siswa mencapai nilai 75 atau lebih, maka siswa tersebut dinyatakan lulus dalam pelajaran tersebut karena memenuhi KKM yang ditetapkan oleh MAN 4 Hulu Sungai Utara.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara berjumlah 31 orang. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan sebelum penelitian, ternyata hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 tergolong masih rendah. Dari 31 siswa, hanya 6 siswa ( 19,35 %) yang tuntas dan 25 siswa (80,65 %) belum tuntas. Karena itu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan 2 siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu dengan cara membagikan kartu-kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa, bagian depan adalah soal dan bagian belakang adalah jawaban milik teman. Siswa mengerjakan soal sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian mencari pasangan jawaban dari kartu yang ia dapatkan. Tujuannya adalah agar siswa bisa berperan aktif dalam setiap pembelajaran, dan tidak pasif karena hanya duduk mendengarkan penjelasan guru.

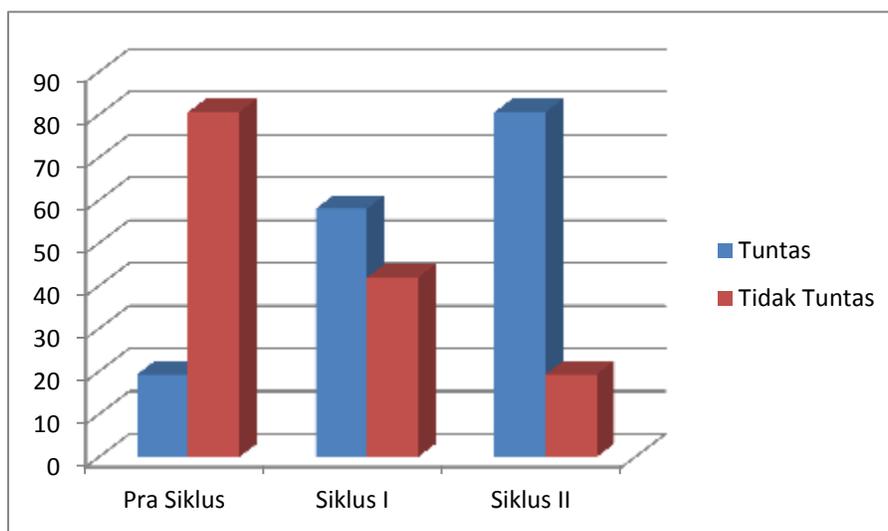
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan *make a match* pada pertemuan 1, beberapa siswa sudah mulai aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, namun masih ada siswa yang bingung dengan langkah pembelajaran *make a math* karena baru pertama kali diterapkan dan mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match tersebut*. Akan tetapi pada pertemuan kedua siklus I mereka sudah terbiasa dengan model pembelajaran *make a match*. Hali ini terlihat ketika proses pengerjaan soal, semua siswa antusias dalam mengerjakan soal dan tugas yang diberikan. Akhir siklus I, yaitu pada peertemuan 2 dilakukan tes siklus I (post test 1) dalam bentuk soal uraian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, pertemuan 1 melanjutkan materi siklus I, dengan menggunakan model pembelajaran koperatif *make a match*. Sama halnya dengan langkah – langkah pembelajaran di siklus I guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu dengan cara membagikan kartu-kartu soal dan kartu jawaban kepada seluruh siswa, bagian depan adalah soal dan bagian belakang adalah

jawaban milik teman. Siswa mengerjakan soal sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian mencari pasangan jawaban dari kartu yang ia dapatkan.

Pada pertemuan kedua, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian menjelaskan materi dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Hasil pengamatan siklus II, siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa asyik dalam mengerjakan soal dan mencari pasangan kartu. Siswa yang sebelumnya pasif mau berinteraksi dengan guru, bertanya jika ada materi yang belum paham. Setelah berakhir siklus II, yaitu pada pertemuan 2, dilakukan tes siklus II (post test 2) yang berbentuk soal uraian untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Tabel dibawah ini adalah hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara pada setiap siklusnya.

**Tabel 1. Hasil Tiap Siklus**

Kondisi	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tuntas	6	19,35 %	18	58,06 %	25	80,65 %
Tidak Tuntas	25	80,65 %	13	41,94 %	6	19,35 %
Jumlah	31	100 %	31	100 %	31	100 %



**Gambar 1. Persentase ketuntasan hasil tiap siklus**

Dari Tabel 1 dan Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kondisi awal sampai siklus II terdapat selisih tingkat persentase dari indikator keberhasilan. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal mengalami peningkatan yaitu dari 19,35 %

menjadi 58,06 % pada siklus I yaitu dengan selisih 38,71%. Selain itu peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu dari 58,06 % pada siklus I menjadi 80,65% pada siklus II dengan selisih 22,59 %. Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa tuntas.

Penerapan Model Pembelajaran *make a match* di kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara Tahun Pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan dianalisis, bisa dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar sudah mencapai tujuan yang diinginkan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memudahkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memudahkannya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, serta memperkaya ilmu, wawasan dan keterampilan guru dalam mengajar. Sedang untuk siswa itu sendiri metode ini bisa membantunya dalam meningkatkan hasil belajarnya, dapat memperoleh pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan dan memberi kepuasan bagi dirinya sendiri dengan apa yang telah dicapainya dari berbagai usaha yang telah ia lakukan. Dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* yang menyenangkan ini siswa akan menjadi lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan belajar.

### SIMPULAN

Setelah memperhatikan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model cooperative learning tipe *make a match*, hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS 1 MAN 4 Hulu Sungai Utara meningkat, hal ini terlihat dari persentase tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 19,35 % pada kondisi awal, 58,06 % pada siklus I dan 80,65 % pada siklus II. Sehingga, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* hasil belajar Geografi siswa di kelas XI IPS 1 pada materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia mengalami peningkatan.

Paparan di atas membuktikan bahwa model *Make A Match* dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai karena model *Make A Match* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anni. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK: Universitas Semarang.
- Heruman. 2007. *Model pembelajaran Geografi di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia Bagi Siswa Kelas XI IPS 1 Man 4 Hulu Sungai Utara

Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lie, A. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Maksum. 2020. *Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mengenal Sifat Mustahil Allah pada Siswa Kelas III SDN 2 Sendang Wonogiri Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jurnal Pendidikan Empirisme. 7 (1): 45-56.

Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana.1999. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Suprijono, A. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Mas Media Buana Pustaka.

Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.